



ANALISIS PENGGUNAAN TINDAK TUTUR KATA “MAAF” BAHASA JEPANG

Atmaja, Anggun Nur Indra dkk[✉]

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014
Disetujui Mei 2014
Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

*speech act sorry, strategy
apology, social factors*

Abstrak

Manusia melakukan interaksi dengan sesama mengungkapkan maksud, tujuan dan perasaan melalui bahasa yang dituturkan. Dalam mengungkapkan suatu maksud, tujuan, maupun perasaan terbentuk dari suatu “tindak tutur”, salah satunya yaitu tindak tutur “maaf”. Dalam percakapan sehari-hari, kita sering mengungkapkan kata maaf kepada seseorang maupun seseorang yang meminta maaf kepada kita dengan memiliki alasan yang berbeda dalam mengungkapkannya. “Maaf” merupakan salah satu tindak tutur dimana seorang penutur menggunakannya untuk memperbaiki suatu hubungan dengan mitra tutur, yang dikarenakan pihak penutur telah melakukan tindakan kurang menyenangkan kepada mitra tutur yang disengaja maupun tidak disengaja. Cara penyampaian ungkapan maaf berbeda-beda menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dimana peristiwa tersebut terjadi. Oleh karenanya, faktor sosial budaya setempat turut mempengaruhi seseorang dalam penyampaian ungkapan maaf tersebut. Begitu pun dalam masyarakat Jepang. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui: variasi tuturan “maaf”, strategi permintaan maaf yang digunakan, serta ingin mengetahui bagaimana faktor sosial budaya masyarakat mempengaruhi pemilihan tuturan “maaf”.

Abstract

Human interaction with fellow express intent, purpose and feelings through spoken language. In expressing an intent, purpose, or feeling formed from a “speech act”, one of which speech acts “sorry”. In everyday conversation, we often express a word of apology to any person or someone who apologized to us to have a different reason to disclose it. “I’m sorry” is one of the speech act in which a speaker uses it to fix a relationship with partner said, that because the speaker has acted less favorable to the hearer who intentionally or unintentionally. Sorry for the submission of expressions vary according to the norms prevailing in a society where the incident occurred. Therefore, local socio-cultural factors also influence a person in the delivery of the expression of apology. So even in the Japanese society. Therefore, researchers wanted to know: variation of speech “sorry” apology strategies used, and want to know how social and cultural factors influence the selection of speech “sorry”.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: nawang@unnes.ac.id

ISSN 2252-6250

PENDAHULUAN

Manusia melakukan interaksi dengan sesama mengungkapkan maksud, tujuan dan perasaan melalui bahasa yang dituturkan. Dalam mengungkapkan suatu maksud, tujuan, maupun perasaan terbentuk dari suatu "tindak tutur". Salah satunya yaitu tindak tutur "maaf".

"Maaf" merupakan salah satu tindak tutur dimana seorang penutur menggunakannya untuk memperbaiki suatu hubungan dengan mitra tutur, yang dikarenakan pihak penutur telah melakukan tindakan kurang menyenangkan kepada mitra tutur yang disengaja maupun tidak disengaja.

Dalam bahasa Indonesia, apabila seseorang ingin mengutarakan rasa penyesalannya karena telah berbuat salah pada orang lain, maupun telah gagal dalam menjalankan suatu tugas, maka hanya ada satu ungkapan yaitu, "maaf" apapun kondisinya. Baik itu diungkapkan kepada seseorang yang memiliki status atau jabatan yang sepadan, maupun kepada seseorang yang memiliki status lebih tinggi.

Kata-kata maaf yang diucapkan oleh seseorang selalu memiliki konteks yang sangat mendalam maknanya karena sebagai suatu cara untuk mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kondisi hati apabila memiliki suatu perasaan penyesalan. Selain itu, cara penyampaian ungkapan maaf juga berbeda-beda menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dimana peristiwa tersebut terjadi. Oleh karenanya, faktor sosial budaya setempat turut mempengaruhi seseorang dalam penyampaian ungkapan maaf tersebut. Begitu pun dalam masyarakat Jepang.

Dari latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai tindak tutur kata "maaf" dalam bahasa Jepang, dengan menggunakan drama Zettai Kareshi karya Nezu Rika sebagai sumber data, karena terdapat variasi tuturan maaf yang cukup banyak. Dalam drama tersebut, peneliti ingin menganalisis mengenai variasi tuturan "maaf" dan strategi yang digunakan dalam

menuturkan, serta faktor sosial dalam kehidupan masyarakat Jepang sehingga dapat mempengaruhi pemilihan penggunaan ungkapan "maaf" sesuai dengan situasi dan kondisi.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu :

Apa sajakah variasi tuturan maaf bahasa Jepang yang terdapat dalam drama Zettai Kareshi karya Nezu Rika?

Strategi permintaan maaf apa sajakah yang diterapkan dalam menuturkan permintaan "maaf"?

Bagaimanakah aspek sosial budaya masyarakat Jepang mempengaruhi pemilihan tuturan "maaf"?

LANDASAN TEORI

Sosiopragmatik yaitu ilmu linguistik yang mengkaji makna dihubungkan dengan situasi dan kondisi saat bahasa tersebut digunakan (Sutedi 2004:6). Pengertian lain sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi setempat atau kondisi-kondisi lokal yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa (Tarigan, 1986:26). Sosiopragmatik tidak hanya mengutamakan bahasanya saja, tetapi juga lingkungan yang mendukung bahasa tersebut. Jadi dengan kata lain, sosiopragmatik merupakan titik pertemuan antara sosiologi dan pragmatik. Jelas sekali bahwa sosiopragmatik sangat erat kaitannya dengan sosiologi.

Sumarsono (2005:48) mengatakan bahwa tindak tutur adalah suatu ujaran sebagai suatu fungsional dalam komunikasi. Satuan tuturan merupakan sebuah ujaran atau tuturan mengandung maksud. Maksud tuturan sebenarnya harus diidentifikasi dengan melihat situasi tuturan yang melatar belakanginya.

Permintaan maaf (Apologies) merupakan bentuk lain dari strategi kesantunan. Holmes (1990:155-199), salah satu peneliti strategi kesantunan membagi strategi permintaan maaf (apology strategies) menjadi empat kategori, antara lain :

1). Ungkapan maaf eksplisit (an explicit expression of apology)

Permohonan maaf yang diucapkan oleh penutur kepada petutur secara gamblang, biasanya disertai penyesalan.

2). Ungkapan maaf sebagai sebuah penjelasan atau laporan terhadap sesuatu yang terjadi (an explanation or an account)

Penutur menjelaskan situasi yang membuat dia merasa bersalah atas tindakan yang dilakukannya atau mengungkapkan alasan kepada petutur, biasanya mengesankan adanya pembelaan terhadap dirinya untuk meminimalisasi tingkat kesalahan atau perasaan tidak enak yang dia rasakan terhadap petutur.

3). Ungkapan maaf sebagai pertanggung-jawaban atau pengakuan atas kesalahan (an acknowledgement of responsibility)

Penutur melakukan pengakuan terhadap kesalahan atau gangguan yang dilakukan. Selain itu, penutur kadang berusaha memberi ganti rugi kepada petutur sebagai pertanggung-jawaban atas kesalahan yang dilakukan.

4). Ungkapan maaf sebagai janji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama (a promises of forbearance).

Penutur berjanji kepada petutur untuk memperbaiki tingkah lakunya dan berusaha tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Menurut Holmes, strategi (1) dan (2) adalah yang paling sederhana dan menunjukkan tingkat pembebanan atau tingkat kesalahan penutur yang paling ringan. Sedangkan strategi (3) dan (4) merupakan strategi yang lebih rumit dan tingkat pembebanan atau tingkat kesalahan penutur yang lebih berat (1995:1-4).

Chie (1970:1-3) mengemukakan bahwa shikaku (atribute) dan Ba (frame) mempunyai pengaruh besar dalam menentukan posisi dan status setiap individu masyarakat Jepang pada hubungan sosial secara vertikal. Shikaku merupakan penggolongan status berdasarkan jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, status sosial dan garis keturunan, Ba adalah penggolongan status lebih berdasarkan tempat terjadinya aktivitas ekonomi individu masyarakat Jepang dan peran individu tersebut dalam satu kelompok atau grup melalui

kerangka kerja tertentu. Sehingga shikaku dan Ba membuat masing-masing individu Jepang bersosialisasi dalam batas-batas tertentu agar tetap dalam koridor yang telah menjadi kesepakatan bersama masyarakat Jepang. Shikaku dan Ba inividu berubah sesuai dengan lingkungan sosial dimana individu tersebut berada. Pengaruh Shikaku dan Ba bisa sama kuat atau salah satunya lebih menonjol dari lainnya, tergantung dengan siapa, dimana dan juga peran apa yang disandang oleh individu tersebut. Misalnya, ketika individu Jepang mewakili perusahaannya (dalam hal ini perusahaannya sebagai grupnya), sehingga saat berinteraksi dengan pihak lain di luar grupnya, maka yang lebih menonjol adalah pengaruh Ba. Secara otomatis, individu tersebut akan mengidentifikasikan diri sebagai karyawan perusahaan, tempat dia melakukan aktivitas ekonomi bersama grupnya. Menurut Chie (1970:1-3), orang Jepang di dalam berinteraksi sosial memang selalu mendahulukan kesadaran akan kelompoknya, sehingga perananan kelompok merupakan salah satu sifat yang menonjol di dalam kehidupan masyarakat Jepang

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari dialog drama Zettai Kareshi episode 1 sampai 11, yang ditulis oleh Nezu Rika, karena dalam drama tersebut terdapat cukup banyak bentuk variasi tuturan maaf. Objek penelitian adalah tuturan maaf yang diperoleh dari sumber data.

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak, dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap dan Teknik Catat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu, yaitu dengan cara membagi unsur pembentuk tuturan maaf menjadi beberapa unsur. Kemudian dilanjutkan dengan teknik hubung banding menyamakan/HBS, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

menyimak dialog drama Zettai Kareshi memilih dan mencatat data berupa tuturan maaf

menganalisis data berdasarkan jenis tuturan

mengidentifikasi strategi permintaan maaf yang digunakan

mendesripsikan faktor sosial masyarakat Jepang yang mempengaruhi pemilihan tuturan maaf.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini diperoleh 16 data variasi tuturan maaf yang diperoleh dari sumber data, yaitu *shitsurei shimasu*, *moushiwakenaindesukedo*, *nanka suimasen*, *moushiwakearimasendeshita*, *moushiwakearimasen*, *hontou ni sumimasendeshita*, *omataseshimashita*, *suimasen*, *gomennasai*, *taihen moushiwakegozaimasen*, *sumimasen*, *gomen*, *ojamashimashita*. Dari beberapa data yang menggunakan ungkapan “maaf” yang sama, namun memiliki strategi permintaan maaf yang berbeda karena pengaruh faktor sosial yang berbeda.

Dalam penuturan maaf, mayoritas penutur menggunakan strategi permintaan maaf kategori 1) ungkapan maaf eksplisit (an explicit expression of apology), yaitu permohonan maaf yang diucapkan oleh penutur kepada petutur secara gamblang, biasanya disertai penyesalan, karena dengan kategori ini penutur menganggap petutur sudah bisa menerima permintaan maaf atas kesalahan penutur. Penggunaan kategori lain atau pengkombinasian strategi permintaan maaf dilakukan ketika penutur melakukan kesalahan yang lebih berat, seperti yang terdapat dalam data 4, 5, 10 dan 13. Penutur terkadang mengulang permintaan maafnya meskipun petutur memberikan kesan menerima permintaan maaf pertama penutur, sehingga besarnya kesalahan atau gangguan yang dilakukan lebih cenderung berdasarkan pada subjektivitas penutur daripada respon petutur.

Faktor sosial dapat diketahui bahwa pengaruh Ba (frame) lebih berperan daripada pengaruh Shikaku (attribute) dalam pemilihan tuturan maaf, karena permasalahan yang terjadi pada drama Zettai Kareshi mayoritas mengambil setting di tempat kerja, sehingga terjadi dalam lingkup in-group dengan hubungan vertikal yang mengacu pada hubungan vertikal atasan-bawahan (*jouge-kankei*). Pada salah satu data terdapat pengaruh keakraban *shitasiimono* (keakraban antar partisipan) yang lebih berperan karena antar partisipan memiliki status yang sama. sehingga konsep Shikaku justru diabaikan.

SIMPULAN

Analisis penggunaan tuturan maaf dengan strategi permintaan yang digunakan, dan dipengaruhi oleh faktor sosial yang terdapat dalam drama Zettai Kareshi menghasilkan beberapa simpulan.

5.1 Variasi tuturan maaf yang digunakan dalam drama Zettai Kareshi yaitu :

礼します, 申し訳ないんですけど, あっ
なんか すいません, 申し訳ありませんでした,
申し訳ありません, 本当 に すみませんでした,
お待たせしました, すいません, ごめんな
さい, 大変 申し訳ございません, すみません,
ごめん, お邪魔しました

shitsureishimasu,
moushiwakenaindesukedo, *nanka suimasen*,
moushiwakearimasendeshita,
moushiwakearimasen, *hontou ni*
sumimasendeshita, *omataseshimashita*,
suimasen, *gomennasai*, *taihen*
moushiwakegozaimasen, *sumimasen*, *gomen*,
ojamashimashita yang semua tuturan tersebut memiliki arti sebuah permintaan maaf.

5.2 Strategi Permintaan Maaf

Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur maaf disampaikan sebagai konsekuensi di mana penutur merasa tidak memenuhi tanggung jawabnya kepada petutur, sehingga timbul kekhawatiran hal tersebut akan mengganggu atau mengecewakan petuturnya.

Pada data analisis di atas, penutur ungkapan maaf dalam drama Zettai Kareshi mayoritas adalah perempuan, dan lebih sering menerapkan strategi permintaan maaf kategori 1, yaitu tindak tutur maaf secara eksplisit daripada permintaan maaf yang lainnya. Penutur maaf cenderung memilih kategori tersebut disebabkan melalui strategi tersebut, petutur cukup bisa menerima kesalahan atau gangguan yang dilakukan penutur kepada petutur. Selain itu kesalahan atau gangguan yang dilakukan penutur kepada petutur bersifat ringan, sedangkan penutur terlihat menggunakan strategi permintaan maaf lainnya atau mengkombinasikan keduanya pada tingkat kesalahan yang lebih berat (Data 4,5 dan 10), bahkan mengkombinasikan 3 kategori dari strategi permintaan maaf karena kesalahan yang lebih berat (Data 13). Penutur terkadang mengulang permintaan maafnya meskipun petutur memberikan kesan menerima permintaan maaf pertama penutur, sehingga besarnya kesalahan atau gangguan yang dilakukan lebih cenderung berdasarkan pada subyektivitas penutur daripada respon petutur.

5.3 Faktor Sosial yang mempengaruhi pemilihan tuturan dan strategi permintaan maaf.

Hasil analisis faktor sosial budaya, peranan Ba (frame) lebih menonjol dibandingkan dengan peranan Shikaku (attribute). Hal ini dikarenakan permasalahan dan cerita pada drama Zettai Kareshi mayoritas mengambil setting di tempat kerja yaitu di perusahaan Asamoto. Percakapan hampir semua terjadi dalam lingkup in-group dengan hubungan vertikal yang mengacu pada hubungan atasan-bawahan (jouge-kankei).

Hubungan vertikal dalam hal ini hubungan atasan bawahan (jougekankei) sangat berperan dalam pemilihan strategi permintaan maaf yang digunakan dalam drama Zettai Kareshi. Partisipan superior menggunakan futsuugo, sedangkan subordinat umumnya menggunakan teineigo, kenjougo dan sonkeigo.

Berdasarkan analisis data 9 di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh shitasiimono (keakraban antar partisipan) lebih berperan dalam hubungan antar partisipan yang memiliki status sama, sedangkan konsep Shikaku (attribute) justru diabaikan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

Bagi pembelajar bahasa Jepang, ketika melakukan suatu kesalahan disarankan dapat menerapkan strategi permintaan maaf di atas dengan menggunakan salah satu atau beberapa kategori sekaligus, dengan melihat situasi kesalahan yang telah dilakukan.

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, kepada peneliti lain diharapkan untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan mengambil situasi tutur yang lebih bervariasi, dengan lingkup out-group, karena dalam penelitian ini, mayoritas terjadinya penuturan maaf berada pada lingkup in-group, sehingga dapat ditemukan jenis tuturan maaf lainnya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dalam pemilihan tuturan maaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things With Words*. Oxford New York : Oxford University Press.
- Brown, P. And Levinson, S.C. 1978. *Politeness Phenomena: universals in language usage*. New York: Cambridge University Press.
- Gudykunst, W. B. & Nishida, T. (1994). *Bridging Japanese/North American differences*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik : Pandangan Mata Burung dalam Darjowidjojo ed. Mengiring Rekan Sejati*. Jakarta : Lembaga Bahasa Unika Jaya.
- Holmes, Janet (1990) *Apologies in New Zealand English*. *Language in Society* 19: 155-199.

Holmes, Janet (1995) *Woman, Men and Politeness*.
New York: Longman.

Kabr, Filip. 2003. *Wakan Electronic Dictionary*.

Leech, Geoffrey. 1993. *Principle of Pragmatics*.
Terjemahan M.D.D. Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : UI Press. London : Longman.

Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Jepang : Kyoto Sangyo University Press.

Moloeng, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Nakane, Chie. 1970. *Japanese Society*. Berkeley, CA : University of California Press.

Nomoto, Kikuo. 1988. *Kiso Nihongo Katsuyoo Jiten*. Tokyo: Kokuritsu Kokugo Keyusho.

Purwa, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Menyimak Kurikulum 1984. Yogyakarta : Kanisius.

Rustono. 1990. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang : IKIP Semarang Press.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik : ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Sumarsono. 2005. *Filsafat Bahasa*. Jakarta : PT Grasindo.

Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa